

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks global, akses terhadap layanan kesehatan masih menjadi tantangan serius, terutama di daerah terpencil atau berpendapatan rendah. Meskipun demikian, era teknologi informasi kesehatan yang semakin maju telah membawa dampak positif pada sektor Kesehatan (Amene, 2023). Laporan survei terbaru yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023 menunjukkan perkembangan positif di Indonesia, di mana sekitar 65% rumah sakit telah mengadopsi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang terintegrasi dengan dokumentasi keperawatan elektronik. Peningkatan yang signifikan ini dibandingkan dengan situasi pada tahun 2015, di mana hanya sekitar 20% rumah sakit yang telah memanfaatkan SIMRS. Faktor-faktor krusial yang berkontribusi pada kemajuan ini mencakup dukungan kuat dari kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan teknologi dalam layanan Kesehatan. Selain itu, upaya dari organisasi profesi perawat juga memainkan peran penting dalam mempercepat adopsi teknologi. Kemajuan teknologi informasi yang membuat perangkat dan aplikasi digital lebih terjangkau dan mudah digunakan juga turut serta membuka jalan menuju efisiensi dalam dokumentasi keperawatan.

Selain itu, keragaman kultural dan bahasa di antara populasi pasien memberikan dimensi tambahan dalam tantangan dokumentasi keperawatan. Mengelola informasi medis dengan mempertimbangkan konteks kultural dan keberagaman bahasa menjadi esensial, mengingat perbedaan budaya dapat mempengaruhi persepsi tentang kesehatan dan penyakit. Oleh karena itu, perawat perlu mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan yang beragam ini, tidak hanya untuk memastikan akurasi informasi medis tetapi juga untuk membangun hubungan kepercayaan dengan pasien. Pendidikan pasien menjadi semakin krusial dalam upaya pencegahan dan manajemen penyakit (CervenY et al., 2022). Dokumentasi keperawatan bukan hanya tentang mencatat informasi medis, tetapi juga menjadi alat untuk mendukung upaya pendidikan pasien. Dalam dokumen ini, perawat dapat mencatat informasi yang relevan dengan pemahaman pasien tentang kondisi kesehatannya, memfasilitasi diskusi terbuka, dan menyediakan materi pendidikan yang dapat diakses pasien (Hadi & Apriani, 2023). Sementara itu, isu-isu krusial seperti privasi dan keamanan data, integrasi sistem kesehatan, dampak pandemi, serta kesetaraan gender dan keberlanjutan, semakin memerlukan perhatian dalam dokumentasi keperawatan. Privasi dan keamanan data menjadi aspek yang kritis dalam pengelolaan informasi kesehatan elektronik, mengingat sensitivitas data pasien. Integrasi sistem kesehatan juga menjadi tantangan kompleks, yang mengharuskan perawat untuk memastikan kelengkapan data dan akses yang efektif.

Dokumentasi keperawatan tidak hanya merupakan tugas administratif, tetapi juga memegang peranan sentral dalam manajemen informasi medis dan mendukung upaya edukasi pasien (Hadi & Apriani, 2023). Dalam realitas yang semakin beragam, perawat dihadapkan pada kebutuhan untuk mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap keberagaman budaya dan bahasa pasien (Batulingas et al., 2023). Faktor-faktor ini memiliki dampak signifikan pada persepsi pasien tentang kesehatan dan penyakit, menggarisbawahi pentingnya perawat untuk tidak hanya memastikan keakuratan informasi medis tetapi juga membangun hubungan saling percaya dengan pasien (Antika et al., 2023). Dokumentasi keperawatan juga memberikan ruang untuk mencakup informasi yang relevan dengan pemahaman pasien tentang kondisi kesehatan mereka. Hal ini tidak hanya memfasilitasi diskusi terbuka antara perawat dan pasien, tetapi juga memungkinkan penyediaan materi edukasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman pasien. Dalam mengambil langkah-langkah untuk melibatkan pasien secara lebih aktif dan menyediakan dokumentasi yang holistik, perawat dihadapkan pada serangkaian isu kompleks yang memerlukan penanganan cermat. Salah satu isu utama adalah masalah privasi dan keamanan data, terutama dalam era penggunaan informasi medis elektronik (Sukezi et al., 2023). Perawat perlu memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan disimpan tetap terlindungi dengan baik, menjaga kerahasiaan informasi pasien agar tetap terjaga sepanjang proses perawatan. Pentingnya privasi dan keamanan data dalam pengelolaan informasi medis elektronik menciptakan tantangan tambahan bagi perawat. Mereka harus memastikan bahwa sistem dokumentasi yang digunakan mematuhi standar keamanan yang ketat, meminimalkan risiko terhadap akses yang tidak sah, dan melibatkan protokol keamanan yang solid untuk melindungi informasi pribadi pasien. Integrasi sistem kesehatan menjadi hal penting dalam mencapai dokumentasi yang holistik (Bjerkan et al., 2021). Meskipun memiliki potensi untuk memberikan visibilitas yang lebih besar terhadap sejarah kesehatan pasien, tantangan muncul dalam mengelola kelengkapan data dan memastikan akses yang efektif. Perawat harus dapat bekerja dengan sistem yang terintegrasi dengan baik, memastikan bahwa data pasien dapat diakses secara menyeluruh dan konsisten oleh tim perawatan yang terlibat.

Dalam melangkah menuju perawatan kesehatan yang lebih partisipatif dan dokumentasi yang holistik, perawat menghadapi serangkaian isu kompleks yang telah diakui dalam literatur kesehatan. Masalah privasi dan keamanan data, terutama dalam konteks penggunaan informasi medis elektronik, menjadi fokus utama. Studi yang diterbitkan di "Journal of Medical Internet Research" menegaskan bahwa dengan meningkatnya keterhubungan sistem kesehatan, perlunya menjaga kerahasiaan informasi pasien selama seluruh proses perawatan menjadi semakin kritis (Sinurat et al., 2023). Faktor keamanan ini memberikan tantangan ekstra bagi perawat yang perlu memastikan bahwa sistem dokumentasi yang digunakan mematuhi standar keamanan yang ketat, mengurangi risiko akses yang tidak sah, dan mengaplikasikan protokol

keamanan yang kokoh untuk melindungi informasi pribadi pasien. Seiring dengan itu, literatur, seperti yang disorot dalam "Healthcare Informatics Research," menyoroti pentingnya pemahaman dan implementasi standar keamanan oleh perawat untuk memitigasi risiko potensial. Integrasi sistem kesehatan, sementara memiliki potensi untuk meningkatkan koordinasi perawatan, membawa tantangan tersendiri. Menurut "International Journal of Medical Informatics," perawat dihadapkan pada tugas mengelola kelengkapan data dan memastikan akses yang efektif dalam lingkungan yang terintegrasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang sistem kesehatan yang terintegrasi menjadi kunci bagi perawat dalam memaksimalkan manfaatnya.

Dalam menghadapi kompleksitas isu-isu terkait dengan dokumentasi kelengkapan perawat, terutama dalam konteks perawatan kesehatan yang semakin terhubung, perlunya meningkatkan kompetensi perawat menjadi semakin mendesak. Penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa tantangan signifikan terkait kelengkapan dokumentasi perawat memunculkan kekhawatiran serius terkait keselamatan pasien dan ketidaksetaraan akses kesehatan di antara masyarakat. Sejalan dengan meningkatnya keterhubungan sistem kesehatan dan kebutuhan untuk memastikan privasi serta keamanan data pasien, perawat dituntut untuk tidak hanya memahami standar keamanan yang ketat, tetapi juga untuk aktif mengimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Studi yang diterbitkan di "*Journal of Medical Internet Research*" dan "*Healthcare Informatics Research*" menyoroti pentingnya pemahaman mendalam dan implementasi standar keamanan oleh perawat untuk meminimalkan risiko potensial dan menjaga integritas informasi medis. Namun, kesinambungan kelengkapan dokumentasi perawat tidak hanya mengenai aspek teknis. Faktanya, kurangnya kompetensi dalam hal ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan akses kesehatan, terutama bagi mereka yang tidak mendapatkan dokumentasi yang memadai. Kesadaran akan dampak sosial dari kurangnya kompetensi dokumentasi perawat menjadi penting dalam merangkul perubahan yang lebih besar dalam sistem perawatan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi pasien dan mengurangi disparitas kesehatan. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif terhadap isu-isu ini, perawat dapat menjadi pionir perubahan positif dalam mencapai perawatan kesehatan yang lebih partisipatif, terhubung, dan setara.

Menurut Kurangnya kompetensi dalam hal dokumentasi perawat memiliki dampak serius pada kesetaraan akses kesehatan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang tidak menerima dokumentasi yang memadai. Dalam realitas pelayanan kesehatan, dokumen medis mencakup informasi yang sangat vital, seperti riwayat kesehatan, diagnosis, dan rencana perawatan. Bagi individu yang tidak menerima dokumentasi yang lengkap atau akurat, hak mereka untuk akses kesehatan yang setara dapat terancam. Pertama-tama, kurangnya dokumentasi yang memadai dapat menghambat pemahaman menyeluruh terhadap kondisi kesehatan seseorang. Riwayat kesehatan yang lengkap adalah dasar bagi perawatan yang efektif, dan kurangnya informasi yang

akurat dapat menyebabkan diagnosa yang tidak tepat atau rencana perawatan yang kurang efisien. Ini bukan hanya masalah teknis, tetapi juga merupakan isu hak asasi manusia, karena setiap individu memiliki hak untuk menerima pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selanjutnya, kurangnya dokumentasi yang memadai dapat menciptakan kesenjangan dalam akses ke layanan kesehatan yang relevan. Pasien yang tidak memiliki catatan medis yang lengkap mungkin mengalami kesulitan dalam mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kondisi kesehatan mereka. Hal ini dapat meningkatkan risiko penundaan diagnosis, pengobatan yang tidak tepat, atau bahkan kesulitan dalam mendapatkan perawatan preventif yang diperlukan.

Disamping itu, Kurangnya kompetensi dalam hal dokumentasi perawat bukan hanya memiliki implikasi pada kesetaraan akses kesehatan, tetapi juga dapat meresap ke dalam aspek motivasi kerja perawat. Dalam keseharian praktik keperawatan, dimana dokumen medis memegang peran sentral, kelengkapan dan akurasi dokumentasi memiliki dampak signifikan pada kinerja dan motivasi perawat. Dalam hal ini ketidakmampuan menyusun dokumentasi yang lengkap dapat memberikan beban tambahan pada perawat, mengurangi kejelasan dalam perencanaan perawatan dan menghambat pemahaman menyeluruh terhadap kondisi pasien. Dalam konteks motivasi kerja, ketidakpastian ini dapat menciptakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan, menghalangi perawat dalam memberikan perawatan yang efektif. Motivasi perawat sering kali terkait erat dengan keberhasilan mereka dalam memberikan perawatan yang berkualitas, dan kurangnya kelengkapan dokumentasi dapat mengurangi rasa pencapaian dan keberhasilan tersebut. Selain itu aspek etis dan hak asasi manusia dalam memberikan pelayanan kesehatan yang setara dapat menjadi pendorong motivasi perawat. Dalam situasi di mana dokumentasi kurang memadai, perawat mungkin merasa bahwa hak pasien untuk menerima perawatan yang berkualitas terancam, menciptakan dilema moral dan tekanan tambahan terhadap motivasi. Keberhasilan perawat dalam memenuhi standar etis dapat menjadi penentu besar bagi tingkat motivasi mereka.

Motivasi memegang peranan sentral dalam menjalankan pendokumentasian edukasi kesehatan secara optimal, terutama dalam praktek keperawatan. Pada dasarnya, motivasi mencerminkan dorongan dan tekad seorang perawat untuk menghasilkan pencatatan yang berkualitas. Untuk mencapai tingkat kesadaran penuh dalam melakukan pendokumentasian edukasi asuhan keperawatan yang komprehensif, perawat perlu memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan signifikansi pencatatan edukasi kesehatan. Motivasi yang tinggi menjadi penentu utama dalam sejauh mana perawat dapat menyampaikan informasi edukatif secara efektif dan akurat. Tingkat motivasi yang optimal tidak hanya mencakup keinginan untuk mencatat informasi secara rutin tetapi juga mencerminkan tekad untuk menjaga mutu pelayanan. Dalam konteks ini, kelengkapan dokumentasi keperawatan menjadi cermin dari

dedikasi perawat untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Perawat yang termotivasi dengan baik akan lebih cenderung menyadari pentingnya detail dalam pencatatan edukasi kesehatan, sehingga menghasilkan dokumen yang informatif dan akurat. Motivasi yang tinggi juga dapat menciptakan sikap proaktif dalam memastikan bahwa seluruh aspek edukasi kesehatan terdokumentasi dengan lengkap. Kesadaran penuh terhadap peran edukasi dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik dapat mendorong perawat untuk terus meningkatkan kualitas dokumentasi mereka (Jo, 2022). Temuan penelitian lain menyatakan bahwa dorongan dan motivasi yang tinggi mampu memicu perasaan psikologis, termasuk tingkat motivasi yang sangat kuat, untuk merumuskan kebutuhan atau tujuan yang jelas dalam melaksanakan pencatatan edukasi kesehatan dengan akurat (Lestari et al., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti & Rohayati (2022) menyatakan bahwa motivasi perawat dapat berpengaruh langsung pada kualitas pendokumentasian, hasil penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan strategi meningkatkan layanan kepada pasien di ruang intensif. Motivasi yang tinggi dapat membawa dampak positif pada kesadaran perawat terhadap pentingnya dokumentasi yang akurat dan lengkap. Dengan demikian, hal ini dapat memperbaiki integritas informasi dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk penyampaian edukasi kesehatan yang efektif kepada pasien. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi area di mana motivasi perawat dapat ditingkatkan. Melalui keterlibatan mereka dalam peningkatan motivasi, rumah sakit dapat mengimplementasikan program pelatihan, pemberian insentif, atau pengakuan atas kontribusi perawat yang dapat meningkatkan semangat kerja mereka. Ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan kualitas pendokumentasian edukasi kesehatan dan, akhirnya, memberikan manfaat maksimal kepada pasien di Ruang Intensif Rumah Sakit A Bekasi. Penelitian ini, oleh karena itu, bukan hanya menyediakan wawasan yang berharga, tetapi juga merupakan dasar yang kokoh untuk perbaikan berkelanjutan dalam layanan kesehatan di lingkungan rumah sakit tersebut. Kelengkapan dokumentasi perawat dapat diperkuat melalui penerapan teknik supervisi yang efektif. Ketika perawat memiliki kompetensi yang baik dalam melakukan dokumentasi, supervisi dapat memastikan bahwa keterampilan ini terus ditingkatkan dan diterapkan dengan benar dalam praktik sehari-hari (Michl et al., 2023).

Supervisor dapat memberikan arahan yang spesifik terkait proses pendokumentasian, memberikan umpan balik terkait keakuratan dan kelengkapan dokumen, serta memastikan bahwa perawat memiliki pemahaman yang mendalam tentang tugas tersebut. Di samping itu, supervisi yang efektif juga memperhatikan aspek motivasi kerja perawat. Dengan memberikan dukungan emosional, pujian atas pekerjaan yang baik, dan pengakuan terhadap upaya perawat, supervisi menciptakan lingkungan kerja yang positif (Suhadi et al., 2022). Ini dapat membantu menjaga motivasi perawat untuk terus memberikan perawatan berkualitas dan menyusun

dokumentasi dengan teliti. Teknik supervisi yang baik juga melibatkan pemberian umpan balik konstruktif. Supervisor dapat memberikan evaluasi terhadap kualitas dokumentasi perawat, memberikan pujian atas pekerjaan yang memenuhi standar, dan memberikan saran perbaikan jika diperlukan (Effendi, 2022). Dengan demikian, supervisi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi teknis perawat sekaligus memberikan dorongan motivasi melalui pengakuan dan dukungan. Secara keseluruhan, integrasi kompetensi, motivasi kerja, dan teknik supervisi menciptakan sinergi yang kuat untuk memastikan kelengkapan dokumentasi perawat. Dengan pengaruh positif dari supervisi, perawat dapat terus termotivasi, meningkatkan kompetensi mereka, dan menghasilkan dokumentasi yang teliti dan akurat dalam upaya memberikan perawatan kesehatan yang berkualitas.

Teknik supervisi yang efektif memiliki peran sentral dalam meningkatkan kompetensi perawat dalam proses dokumentasi. Supervisi tidak hanya berfokus pada memberikan arahan yang jelas terkait prosedur pendokumentasian, tetapi juga memastikan pemahaman yang mendalam tentang setiap langkahnya (Lee & Kim, 2022). Dengan memberikan panduan yang tepat, supervisor dapat membantu perawat mengatasi tantangan dan menghindari kesalahan dalam menyusun dokumentasi medis. Selain aspek teknis, supervisi yang baik juga memiliki dimensi emosional yang signifikan (Effendi, 2022). Dukungan emosional dari supervisor menciptakan lingkungan kerja yang positif, di mana perawat merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam upaya mereka. Pengakuan terhadap upaya perawat dalam pendokumentasian menjadi faktor penting dalam membangun motivasi. Rasa dihargai dan diberi perhatian secara emosional dapat membantu perawat mengatasi beban kerja dan menjaga semangat positif. Penerapan teknik supervisi yang tepat juga mencakup memberikan umpan balik konstruktif. Supervisor dapat memberikan evaluasi reguler terhadap kualitas dokumentasi perawat, memberikan pujian atas pekerjaan yang baik, dan memberikan saran konstruktif untuk perbaikan. Ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kompetensi, tetapi juga memotivasi perawat untuk terus meningkatkan kinerja mereka (Ernawati et al., 2022).

Meskipun telah ada peningkatan signifikan dalam adopsi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang terintegrasi dengan dokumentasi keperawatan elektronik di rumah sakit di Indonesia, masih terdapat kekurangan penelitian yang menyelidiki secara mendalam mengenai dampak teknologi informasi kesehatan pada kelengkapan dokumentasi perawat. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada adopsi teknologi atau efektivitas SIMRS tanpa mengeksplorasi secara khusus bagaimana teknologi tersebut memengaruhi kelengkapan dan kualitas dokumen keperawatan. Selain itu, masih diperlukan penelitian yang memperhatikan dampak teknologi informasi kesehatan pada motivasi kerja perawat dalam menyusun dokumentasi, serta bagaimana teknik supervisi dapat diterapkan secara efektif untuk memperkuat kompetensi dan motivasi perawat dalam konteks penggunaan teknologi

tersebut. Research gap ini memberikan dasar untuk penelitian lanjutan yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai hubungan antara teknologi informasi kesehatan, motivasi kerja perawat, dan kelengkapan dokumentasi, serta peran teknik supervisi dalam mengoptimalkan kelengkapan dokumentasi perawat. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kompetensi, Motivasi kerja terhadap kelengkapan Dokumentasi keperawatan dengan tehnik supervisi sebagai variabel intervening”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat dipaparkan dari latar belakang di atas sebagai berikut:

1. keragaman kultural dan bahasa di antara populasi pasien memberikan dimensi tambahan dalam tantangan dokumentasi keperawatan.
2. Integrasi sistem kesehatan juga menjadi tantangan kompleks, yang mengharuskan perawat untuk memastikan kelengkapan data dan akses yang efektif.
3. Kurangnya kompetensi dalam hal dokumentasi perawat memiliki dampak serius pada kesetaraan akses kesehatan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang tidak menerima dokumentasi yang memadai.
4. ketidakmampuan menyusun dokumentasi yang lengkap dapat memberikan beban tambahan pada perawat, mengurangi kejelasan dalam perencanaan perawatan dan menghambat pemahaman menyeluruh terhadap kondisi pasien, dapat menciptakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan, menghalangi perawat dalam memberikan perawatan yang efektif dan menurunkan motivasi kerja.
5. Teknik supervisi yang efektif memiliki peran sentral dalam meningkatkan kompetensi perawat dalam proses dokumentasi. Supervisi tidak hanya berfokus pada memberikan arahan yang jelas terkait prosedur pendokumentasian, tetapi juga memastikan pemahaman yang mendalam tentang setiap langkahnya.

C. Pembatasan Masalah

Kelengkapan dokumentasi erat kaitannya dengan kompetensi dan motivasi yang dimiliki masing-masing individu, serta Teknik supervisi yang tepat juga akan mempengaruhi kelengkapan tersebut, penulis membatasi penelitian hanya pada:

1. Pengaruh kompetensi terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau.
2. Pengaruh motivasi terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau.
3. Pengaruh Teknik supervise terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau.

4. Teknik supervisi memediasi pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kelengkapan dokumentasi RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Adakah pengaruh tehnik supervisi terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau?
2. Adakah pengaruh kompetensi terhadap tehnik supervisi keperawatan RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau?
3. Adakah pengaruh kompetensi terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau?
4. Adakah pengaruh motivasi terhadap tehnik supervisi keperawatan RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau?
5. Adakah pengaruh motivasi terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan RSUD dr. Achmad Diponegoro Putussibau?
6. Apakah kompetensi, motivasi berpengaruh terhadap dokumentasi keperawatan dengan tehnik supervisi sebagai intervening?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja Terhadap Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan Dengan Teknik Supervisi sebagai Variabel Intervening di RSUD dr Achmad Diponegoro Putussibau.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh tehniksupervise terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan;
2. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi terhadap tehnik supervisi keperawatan
3. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap tehnik supervisi keperawatan
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan

6. Untuk mengetahui efek mediasi supervisi keperawatan pada pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana kompetensi dan motivasi kerja berperan sebagai faktor penting yang memengaruhi kelengkapan dokumentasi. Informasi ini dapat memberikan pencerahan bagi perawat dalam mengelola praktik keperawatan mereka dengan lebih efektif dan efisien. Dengan memahami dampak motivasi pada kelengkapan dokumen, responden dapat mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan semangat kerja mereka sendiri, menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif, dan pada gilirannya, meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada pasien.

2. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan dokumentasi perawat, rumah sakit dapat mengoptimalkan sumber daya dan melibatkan perawat dalam kegiatan pengembangan yang sesuai. Rumah sakit dapat memberikan pelatihan dan pendidikan tambahan, memperbaiki sistem supervisi, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung untuk meningkatkan motivasi perawat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.